

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *OUT FLOW* PEREDARAN UANG RUPIAH TERHADAP PDRB DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Andi Muammar Qkhadafi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia
email: andidafhi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between interest rates and inflows on the outflow money circulation in South Sulawesi, and to analyze the relationship between the Rupiah currency outflow and PDRB in South Sulawesi. The analytical tools used in this study is multiple linear analysis and simple linear analysis. The results showed that the inflow has a positive and significant effect on the money circulation outflow in South Sulawesi, the interest rate has a negative and insignificant effect on the money circulation outflow. Meanwhile, the money circulation outflow has a positive and significant effect on GRDP in South Sulawesi.

Keywords: *PAD, balance funds, economic growth, poverty.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan menurut Kajian Ekonomi Regional tahun 2018 menggambarkan PDRB 7.07%. Hal tersebut mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang potensial dari berbagai sektor yang ada di Sulawesi Selatan. Angka tersebut juga berada diatas rata-rata dari pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mencapai angka 5,17%. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan merupakan angka tertinggi ketiga setelah Maluku Utara dengan nilai 7,92% dan Papua dengan nilai 7,33%. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kapasitas daya beli masyarakat sehingga meningkatkan nilai konsumsi rumah

tangga. Peningkatan daya beli akan membutuhkan jumlah uang yang beredar lebih tinggi dikarenakan uang digunakan oleh masyarakat sebagai alat transaksi jual beli. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, apabila peningkatan uang beredar *over low*, maka akan menciptakan atmosfer ekonomi yang lesu. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka kesejahteraan masyarakat akan terus mengalami penurunan. Kondisi tersebut akan melatarbelakangi upaya upaya yang harus dilakukan pemerintah dan otoritas moneter suatu negara untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Kegiatan pengendalian jumlah uang beredar itu disebut

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.Andi Muammar Qkhadafi

kebijakan moneter yang menjadi bagian integral dari kebijakan moneter yang ditempuh oleh bank sentral.

Berdasarkan Kajian Ekonomi Regional dari Bank Indonesia, laju inflasi Sulawesi Selatan pada akhir tahun 2018 mengalami peningkatan. Inflasi Sulsel di akhir triwulan IV 2018 tercatat 3,50% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi di akhir triwulan III 2018 yang tercatat 3,09% (yoy). Peningkatan tersebut sejalan dengan inflasi Nasional yang juga meningkat menjadi 3,13% (yoy) dari triwulan III 2018 sebesar 2,88% (yoy). Laju Inflasi tersebut masih sesuai dengan target bank Indonesia yang menetapkan target inflasi sebesar $3,5\% \pm 1$. Naiknya permintaan uang akan menciptakan *equilibrium* baru saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan uang beredar atau disebut juga teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori tersebut, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang yang beredar merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi.

Pertumbuhan *cashflow* uang Rupiah di Sulawesi Selatan yang terdiri dari uang masuk (*inflow*) dan uang keluar (*outflow*). Terlihat dari tahun 2017 sampai tahun

2019 *cashflow* peredaran uang semakin meningkat 14% - 15% dari *Inflow* dan 8% - 13% untuk *outflow*. Berdasarkan gambar tersebut, apabila *inflow* naik maka *outflow* juga ikut naik. Pertumbuhan yang terus menerus ini akan berimplikasi terhadap PDRB yang ada di Sulawesi selatan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa pengaruh antara suku bunga terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan, menganalisa pengaruh *Inflow* terhadap *outflow* peredaran Uang Rupiah di Sulawesi Selatan, dan menganalisa pengaruh antara *outflow* peredaran uang Rupiah dan *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) di Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Menurut Zakaria (2018) teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* atau dana investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan.

Pada saat suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan uang mereka di bank karena ia akan mendapat bunga yang tinggi. Sebaliknya jika suku bunga rendah masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank dan akan menarik dana mereka yang

ada di bank. Dalam hal ini ternyata tingkat suku bunga sangat mempunyai pengaruh penting terhadap minat masyarakat terhadap dunia perbankan.

1. Teori Tingkat Suku Bunga

a. Teori Klasik

Menurut Boediono (2001) Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Menurut Nopirin (2000) makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

b. Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan

permintaan kecil apabila bunga tinggi.

2. Pasar Dana Pinjaman (*Market for Loanable Funds*)

Menurut Mankiw (2003) Kurva permintaan pinjaman, mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.

3. BI Rate

Menurut Simorangkir (2014) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga

Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada akhirnya suku bunga kredit perbankan. Penetapan BI Rate sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman.

Agregat Permintaan Uang

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori Klasik beranggapan bahwa, uang diterima masyarakat karena setiap orang mengetahui uang itu dapat ditukarkan dengan barang-barang dan jasa, dengan kata lain bukan karena nilai intrinsiknya akan tetapi karena uang itu mempunyai kualitas alat pembayaran dalam masyarakat. Pendapat inilah yang menjadi dasar *Quantity Theory* yang disebut "*Pure uantity Theory*".

Perkembangan Teori Kuantitas Uang dari Mazhab Klasik:

- a. Teori Kuantitas Sederhana (*Crude Quantity Theory*) tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat
- b. *Transaction Equation* atau *Transaction Velocity Approach* (Irving Fisher)
- c. *Income Flow Equation of Exchange*
- d. Teori Cambridge atau *Cambridge Equation of Exchange*

2. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan uang Keynes dikenal dengan *Liquidity Preference* (Teori Preferensi Likuiditas). Dalam teorinya Keynes membedakan 3 motif dari orang menahan uang, yaitu:

- a. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)
- b. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)
- c. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

3. Teori Kuantitas Modern (Friedman)

Friedman tidak bertitik tolak dari pembahasan yang mendalam mengenai motif-motif memegang uang. Secara umum dianggap bahwa orang mau memegang uang karena uang adalah salah satu bentuk aktiva (*asset*) yang memberikan manfaat karena merupakan sumber daya beli yang liquid (*readily available source of purchasing power*).

Teori permintaan uang Friedman menganggap bahwa “pemilik kekayaan” memutuskan aktiva-aktiva apa (termasuk uang tunai) dan berapa yang akan dipegang atas dasar perbandingan manfaat (penghasilan dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk “in natura” ataupun “utility”), selera dan jumlah kekayaannya.

Cashflow Peredaran Uang

Peredaran Uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia juga memperhitungkan *cashflow* uang masuk dan uang keluar. Beberapa komponen uang masuk ke Bank Indonesia provinsi Sulawesi Selatan yaitu dari setoran bank, hasil penukaran dan kas keliling dan setoran yang dilakukan di kas titipan. Sedangkan komponen uang keluar yaitu penarikan bank, modal penukaran dan kas keliling serta penarikan yang dilakukan di Kas Titipan.

Pencatatan *cashflow* peredaran uang di Bank Indonesia disebut Laporan Bulanan Pengolahan Uang (LBPU) yang dilaporkan setiap bulannya. Berdasarkan laporan tersebut terdapat beberapa komponen selain uang masuk dan uang keluar yaitu pencatatan modal pengolahan uang menggunakan MSUK (Mesin Sortir Uang Kertas) dan pemusnahan uang, pengiriman kas ke Kantor Perwakilan (KPw) yang berada dalam koordinasi BI Sulsel maupun, penerimaan kas dari kantor pusat BI, maupun penarikan

Uang Tidak Layak Edar dari KPw lain maupun dari wilayah kas titipan.

Secara umum, uang kartal di peredaran dikatakan sebagai *autonomous liquidity factor*. Permintaan uang oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sulit diduga perubahannya. Di samping itu, uang yang dipegang masyarakat berada di luar sistem perbankan sehingga sulit dikontrol oleh bank sentral secara langsung. Oleh karena itu, untuk memprediksikan berapa jumlah permintaan uang tunai oleh masyarakat dalam suatu periode sulit diperkirakan secara akurat.

Peredaran Uang Rupiah dan Estimasi Kebutuhan Uang (EKU) Rupiah

Rencana Distribusi Uang (RDU) adalah penetapan jumlah dan komposisi pecahan uang yang akan dikirim untuk memenuhi kebutuhan kas setiap kantor Bank Indonesia selama satu tahun. Dalam penyusunan RDU terdapat beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan, yaitu: (i) jumlah setoran (*inflow*) dan bayaran (*outflow*); (ii) uang yang dimusnahkan (PTTB); (iii) jumlah posisi kas; dan (iv) kondisi ekonomi serta geografis daerah secara spesifik. Perkembangan *outflow* dan *inflow*, baik di Ibu Kota maupun di daerah, sesungguhnya mencerminkan suatu pola pergerakan permintaan uang kartal yang dipengaruhi oleh faktor

pertumbuhan ekonomi, perkembangan inflasi, perbandingan jumlah kredit dan dana, jumlah kantor bank & jaringan ATM, perkembangan suatu daerah (termasuk otonomi daerah), faktor musiman, tingkat usia edar uang dan jarak suatu daerah dari Jakarta.

Tujuan distribusi uang adalah untuk memenuhi kebutuhan kas setiap kantor Bank Indonesia dalam rangka menjaga posisi/persediaan kas yang aman. Kebutuhan kas tersebut meliputi kebutuhan uang untuk persediaan yang seharusnya ada di khazanah serta untuk keperluan pembayaran, penukaran dan penggantian uang selama jangka waktu tertentu. Pengiriman uang didasarkan pada rencana distribusi uang yang menetapkan jumlah dan pecahan uang yang dikirim selama periode tertentu.

Product Domestic Regional Bruto (PDRB)

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (quntitative change) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (total market value) dari barang akhir dan jasa (*final goods and service*) yang

dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun. Untuk Menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono (2007) penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variable atau lebih. Rancangan metode asosiatif akan menentukan variabel pengukuran, teknik dan prosedur, pengumpulan data, instrumen, analisis data telah mengumpulkan sampel, dan pelaporan hasil penelitian.

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan di Kantor Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, dan objek penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *outflow* peredaran uang rupiah

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Andi Muammar Qkhadafi

terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (variable dependen) dengan faktor-faktor yang mem-

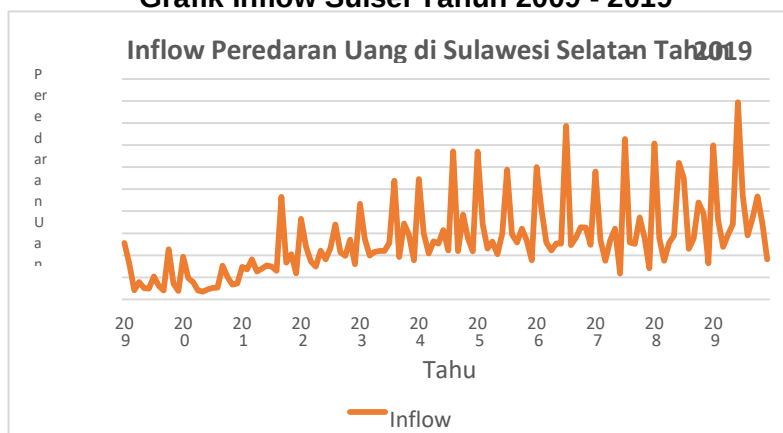
pengaruhinya (variable independen).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Hasil Analisis

1. Inflow

Inflow adalah uang masuk dari suatu arus kas. Bank Indonesia provinsi Sulawesi Selatan mempunyai beberapa sumber uang masuk yaitu layanan setoran Bank dan non bank, kas keliling dan penukaran. Berdasarkan sumber-sumber tersebut uang yang berasal dari layanan setoran Bank paling mendominasi yaitu 80 – 90%. Sedangkan sisanya dari kas keliling dan penukaran.

Gambar 1.
Grafik Inflow Sulsel Tahun 2009 - 2019



Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Grafik tersebut menggambarkan uang masuk yang berasal dari arus kas Bank Indonesia. Terjadi fluktuatif yang tinggi *Inflow* dari grafik tersebut. Namun, walaupun fluktuatif perubahan *inflow* terjadi begitu cepat, tetap terdapat pola

yang berulang yaitu, apabila *inflow* terjadi pada suatu bulan, bulan berikutnya terjadi penurunan yang signifikan. Pola *Inflow* tersebut mengikuti arus musiman antara lain: musim panen, lebaran, Ramadhan, Imlek, natal, dan tahun baru. Tingginya aktivitas

Faktor-Faktor Yang MempengaruhiAndi Muammar Qkhadafi

ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan pada suatu periode, akan mempengaruhi pola penyetoran perbankan. Misalnya pada bulan Ramadhan, uang masuk cenderung rendah karena perbankan memilih untuk melakukan penarikan uang baru (Hasil Cetak Sempurna) guna supply ATM, maupun tradisi Angpao (salam tempel).

2. Suku Bunga

Suku bunga yang diberikan oleh bank-bank pada masyarakat merupakan daya tarik yang utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank, sedangkan bagi bank, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun, akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat.

Gambar 2.
Grafik SBI tahun 2009-2019



Sumber: Data Primer, Tahun 2020

Pada grafik diatas menggambarkan pola suku Bunga Bank Indonesia dari tahun 2009 – 2019. Pola tersebut mengikuti laju inflasi. Misalnya ditahun 2009 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tajam, sehingga dampaknya yaitu kenaikan suku bunga yang diharapkan mampu menjadi stimulus masyarakat meningkatkan tabungannya di Bank. Kenaikan BI rate juga diharapkan mampu menciptakan

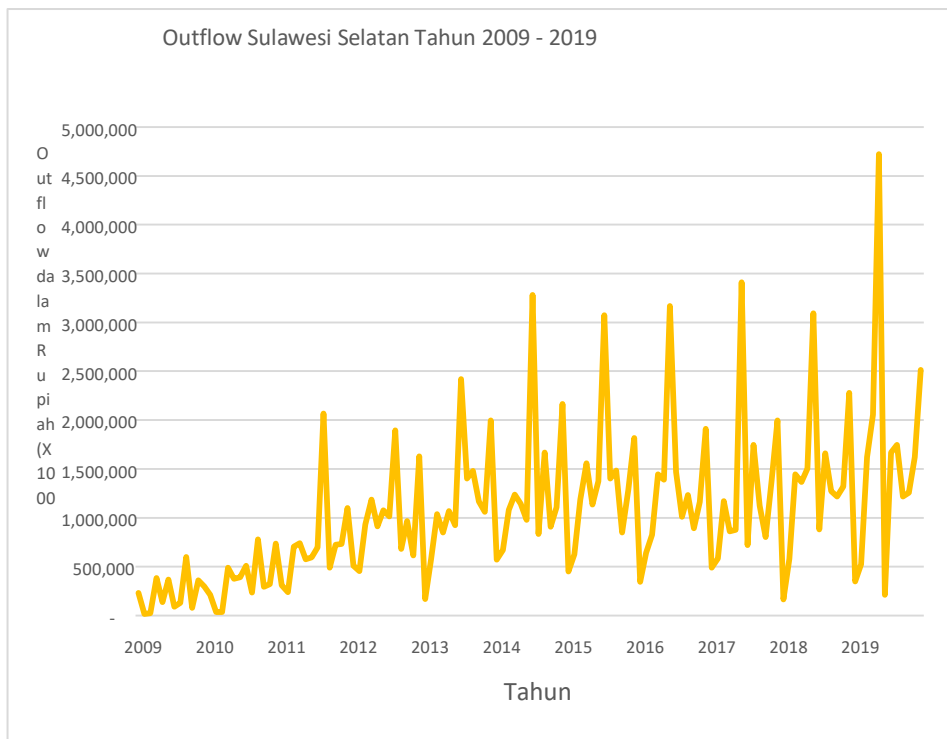
stabilitas nilai tukar dan neraca pem-bayaran yang sehat. Apabila BI Rate naik, maka akan memicu naiknya suku bunga didalam negeri yang diharapkan mampu menahan *capital outflow* dan menarik *capital inflow* yang pada akhirnya akan memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan yang akan menguatkan nilai tukar Rupiah.

3. *Outflow* (Peredaran Uang)

Outflow yaitu uang keluar dari suatu arus kas. Bank Indonesia mempunyai beberapa

sumber uang keluar yaitu antara lain penarikan bank, penarikan non bank, penarikan di kas titipan, kas keliling, dan penukaran.

Gambar 3.
Grafik *Outflow* Sulsel Tahun 2009 - 2019



Sumber: *Data Primer, Tahun 2020*

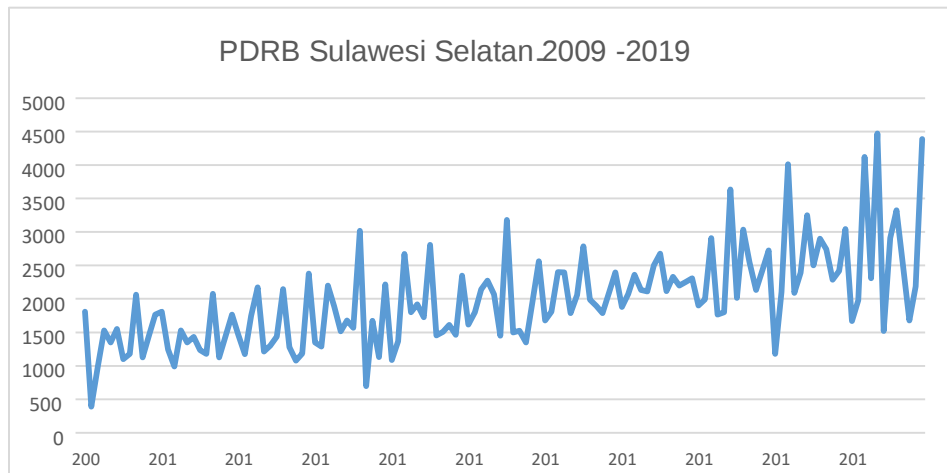
Gambar diatas merupakan pola *Outflow* BI Sulawesi Selatan. Dapat diperhatikan terjadi fluktuatif grafik yang cukup signifikan. Hal ini sama dengan *Inflow*, apabila pada suatu periode terjadi arus kas keluar yang cukup tinggi, biasanya periode selanjutnya arus kas keluar akan cenderung rendah dan digantikan dengan arus kas masuk yang cukup tinggi. Hal tersebut karena uang yang telah keluar dan menjadi uang tidak layak edar akan terkumpul kembali ke Bank. Setelah itu, perbankan

akan menyimpan uang mereka ke khazanah Bank Indonesia melalui transaksi setoran.

4. *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Gambar dibawah ini menjelaskan PDRB Sulawesi Selatan dari tahun 2009 – 2019.

Gambar 4.
Grafik PRDB Sulsel 2009-2019



Sumber: *Data Primer, Tahun 2020*

Pada gambar tersebut, pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan. Walaupun dalam periode tahunan, Nilai PDRB menunjukkan fluktuatif yang cukup tinggi, namun pola tersebut akan terus menuju tahun-tahun selanjutnya. Beberapa hal

yaitu periode musim panen yang berubah-ubah setiap tahun, arah dan kebijakan ekspor impor.

5. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefesien	Std.er ror	t-statistik	Sig
Constant	8,741	1,932	4.524	.000
<i>Inflow</i> (X1)	0,459	0,114	4.036	.000
Suku bunga (X2)	- 0,865	0,462	-1.872	.063
Adjusted R Square	0,142			
Fhitung	11,850			

Sumber: Output SPSS Versi 24

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh *Inflow* dan suku Bunga terhadap *outflow* peredaran uang di Sulawesi

Selatan. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini,

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.Andi Muammar Qkhadafi

Berdasarkan hasil uji SPSS versi 24 diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 8,741 + 0,459 \text{Ln}X_1 - 0,865 \text{Ln}X_2$$

Adapun koefisien-koefisien dalam persamaan regresi linear berganda pada Tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 8,741 jika variabel bebas dianggap konstan, maka nilai *Outflow* Peredaran Uang di Sulawesi Selatan adalah 8,741
- b) Nilai koefisien regresi dari *Inflow* sebesar 0,459 yang berarti setiap peningkatan atau penurunan *inflow* sebesar 1%, maka akan diimbangi dengan meningkat dan menurunnya *outflow* peredaran uang Sulsel sebesar 0,4% dengan catatan bahwa variabel lain dianggap konstan
- c) Nilai koefisien regresi dari suku bunga sebesar 0,865 yang berarti setiap peningkatan atau penurunan suku bunga sebesar 1%, maka akan diimbangi dengan meningkat dan menurunnya *outflow* peredaran uang Sulsel sebesar

0,8% dengan catatan bahwa variabel lain dianggap konstan.

- d) Koefisien determinasi (Goodness Of Fit), yang dinotasikan dengan R^2 bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat dari Adjusted R Square sebesar 0,142 yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi *outflow* peredaran uang di Sulsel yang dipengaruhi oleh variabel *inflow* dan suku bunga dengan ukuran sebesar 14%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk menganalisa pengaruh *outflow* peredaran uang di Sulawesi Selatan terhadap PDRB Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2019. Berikut hasilnya:

Tabel 2.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Coefisien	Std. error	t-statistik	Sig
Constant	12285725,90	664298,654	18,494	.000
<i>Outflow</i> (Y)	7,105	0,01	14.110	.000
Adjusted R Square	0,602 ^a			
F _{hitung}	199,095			

Sumber: Output SPSS Versi 24

Berdasarkan hasil uji SPSS versi 24 diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 12285726,90 + 7.105 \text{ LnX}_1$$

Adapun koefesien-koefesien dalam persamaan regresi linear sederhana pada Tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 12285726,90 jika variabel bebas dianggap konstan, maka nilai *Outflow* Peredaran Uang di Sulawesi Selatan adalah 12285726,90.
- b) Nilai koefesien regresi dari *Outflow* sebesar 7,105 yang berarti setiap peningkatan atau penurunan *Outflow* sebesar 1%, maka akan diimbangi dengan meningkat dan menurunnya PDRB Sulsel sebesar 7,105% dengan catatan bahwa variabel lain dianggap konstan.
- c) Hasil analisis regresi linear sederhana dapat dilihat dari Adjusted R Square sebesar 0,605 yang menunjukkan *Outflow* peredaran uang mempengaruhi PDRB Sulawesi Selatan dengan ukuran sebesar 60%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

1. Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pengaruh pengaruh *inflow* dan suku bunga terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan menunjukkan hasil nilai F_{hitung} adalah 11,850.

Sedangkan F_{tabel} sebesar 3,07, sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (11,850 > 3,07) sedangkan jika dilihat dari nilai signifikan 0,000 yaitu (0,000 < 0,05) maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh pengaruh *inflow* dan suku bunga terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pengaruh pengaruh *outflow* peredaran uang Rupiah terhadap PDRB Sulawesi Selatan menunjukkan hasil nilai F_{hitung} adalah 199,095. Sedangkan F_{tabel} sebesar 3,92, sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (199,095 > 3,92) sedangkan jika dilihat dari nilai signifikan 0,000 yaitu (0,000 < 0,05) maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *outflow* peredaran uang Rupiah terhadap PDRB di Sulawesi Selatan.

2. Uji T

Uji t merupakan pengujian koefesien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} .

Dalam regresi *inflow* dan suku bunga terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan, dengan $\alpha=0,05$ dan $t_{tabel} = (n-k-1) = 120-2-1=117$

sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,657.

a. Uji Statistik Variabel *Inflow* terhadap *Outflow*

Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} variabel *Inflow* adalah 4,036 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,036 > 1,657$), Adapun nilai signifikansi variabel *inflow* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel *Inflow* terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan.

b. Uji statistik Variabel Suku Bunga terhadap *Outflow*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel suku bunga adalah -1,872 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,872 < 1,657$), sedangkan untuk nilai signifikansi dari variabel suku bunga adalah 0,063 lebih besar dari 0,05 ($0,063 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap *Outflow* peredaran uang di Sulawesi Selatan.

c. Uji statistik Variabel *Outflow* terhadap PDRB

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel tingkat pendidikan adalah 14,110 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($14,110 > 1,657$), Adapun nilai signifikansi variabel

inflow adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel *Outflow* terhadap PDRB di Sulawesi Selatan.

Pembahasan

Pengaruh *Inflow* terhadap *Outflow* Peredaran Uang Rupiah di Sulawesi Selatan

Pengaruh *Inflow* terhadap *Outflow* Peredaran Uang Rupiah di Sulawesi Selatan terdapat pengaruh variabel *Inflow* terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai F_{hitung} adalah 11,850 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,07, sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($11,850 > 3,07$).

Inflow dan *Outflow* merupakan suatu hal yang tidak bias dipisahkan satu sama lain, berdasarkan pola grafik apabila pada suatu musim *Inflow* melonjak tinggi, maka nilai *outflow* akan berkurang. Sebaliknya apabila nilai *outflow* tinggi maka nilai *inflow* akan cenderung turun. Namun secara agregat lebih besar, jika diakumulasikan, kenaikan *inflow* dan *outflow* naik seiring tahun. Kenaikannya bervariasi antara 7% – 29%. Sedangkan *outflow* naik 2% – 32% per tahunnya. Konsep *outflow* dan *inflow* sama halnya dengan konsep pengeluaran dan pendapatan.

Hal ini serupa dengan penelitian Iskandar (2014) yang meneliti mengenai pengaruh arus

uang masuk terhadap pengeluaran Rumah tangga Miskin di Kota Langsa. Hasilnya yaitu 80,5% arus kas masuk rumah tangga memberikan pengaruh pada arus kas keluar uang rumah tangga miskin di Kota Langsa. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes tentang motif memegang uang yaitu pada motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk motif transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan permintaan uang mengalami peningkatan.

Menelah lebih dalam mengenai hubungan *Inflow* dan *Outflow* Sulsel, menunjukkan pola yang sama namun pada periode berbeda. Nilai *Inflow* tiga tahun terakhir (2017-2019) tertinggi terdapat pada Bulan Januari dan Juni dimana pada Bulan tersebut arus uang masuk lebih banyak dari hasil transaksi ekonomi yang telah dilakukan pada Bulan Desember dan Bulan Mei. Kedua Bulan tersebut merupakan periode tertinggi terjadinya permintaan uang kertas (*Outflow*). Periode tersebut bertepatan dengan HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional) yaitu Idul Fitri dan Natal.

Kebijakan pengendalian *outflow inflow* berkaitan erat dengan kebijakan Estimasi Kebutuhan Uang (EKU). *Outflow* merupakan indikator pengukuran Estimasi Kebutuhan Uang, sehingga arus kas keluar harus sesuai dengan Estimasi Kebutuhan Uang. Adapun standar

deviasi yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\pm 10\%$. Kebijakan tersebut membuat pelaksana Pengelolaan Uang Rupiah (PUR) harus berfikir strategis guna merencanakan kegiatan setor tarik perbankan. Likuiditas *outflow* dan *inflow* perbankan di Sulawesi Selatan diatur dalam suatu aplikasi bernama BISILK (Bank Indonesia Sistem Layanan Kas). Berdasarkan Surat Edaran Departemen Pengelolaan Uang (DPU) No 16/6/DPU Tanggal 17 April 2014 terdapat beberapa kewajiban perbankan dalam mengisi likuiditas uang kartal yaitu: posisi likuiditas (Posisi *Long*, *Short*, dan/atau *Square*) dan penyesuaian posisi likuiditas, rencana Penyetoran dan/atau Penarikan Uang, Laporan Proyeksi *Cashflow* secara bulanan; dan Laporan Realisasi Transaksi Uang Kartal Antar Bank (TUKAB) secara mingguan.

Berdasarkan analisa tersebut, terdapat gap kebutuhan uang kartal dimana hal ini dapat dilakukan efisiensi guna menerapkan *outflow* agar sesuai kebijakan Estimasi Kebutuhan Uang. Hal tersebut dapat dilakukan dari adanya perbankan yang mempunyai kelebihan uang (*inflow*) dan perbankan yang membutuhkan uang (*outflow*) Efisiensi ini dapat diterapkan dengan menganalisa proyeksi *cashflow* yang dilakukan Bank setiap bulannya. Namun, tingginya ketidaktepatan pengisian *cashflow* tersebut merupakan kendala yang dihadapi Bank Indonesia. Selain ketidaktepatan, beberapa bank

juga terkadang lupa mengisi *cashflow* sehingga perlu penertiban khusus.

Apabila analisa *cashflow* dapat diterapkan dengan mempertemukan bank *inflow* dan bank *outflow*, maka pengendalian *outflow* terhadap kesesuaian Estimasi Kebutuhan Uang dapat diterapkan sehingga meminimalisir deviasi yang tinggi. Selain itu kebijakan terhadap perbankan perlu dipertegas dengan menerapkan standar deviasi yang sama seperti Bank Indonesia ($\pm 10\%$ untuk Uang Pecahan Besar dan ± 20 untuk Uang Pecahan Kecil) dan memberikan sanksi administrative surat peringatan apa bila ada perbankan yang tidak mematuhi aturan pengisian *cashflow* bulanan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Outflow Peredaran Uang Rupiah di Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel suku bunga adalah -1,872 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,872 > 1,657$), sedangkan untuk nilai signifikansi dari variabel suku bunga adalah 0,063 lebih besar dari 0,05 ($0,063 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap *Outflow* peredaran uang di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan taraf kepercayaan yang digunakan yaitu 0,05, nilai t untuk variabel suku bunga terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah nilainya lebih besar

dari taraf kepercayaan tersebut. Namun, jika tingkat signifikansi dinaikkan menjadi 10% atau 0,1 maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dengan *outflow* peredaran uang.

Melihat fluktuatifnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Bank Indonesia berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan ekonomi namun tetap berupaya menjaga kestabilan harga Rupiah melalui nilai tukar terhadap barang dan jasa maupun pada mata uang lain melalui bauran kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai suku bunga berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *outflow* peredaran uang di Sulawesi Selatan. Hal tersebut karena instrument suku bunga lebih banyak digunakan dalam investasi seperti reksadana, saham, maupun obligasi dimana mekanisme transaksinya menggunakan pembayaran nontunai. *Outflow* uang Rupiah merupakan uang kartal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk kertas maupun logam untuk keperluan pembayaran tunai.

Hal ini sejalan dengan pernyataan DS (Head Teller CCO) dari Bank Mandiri yaitu, "*kebijakan suku bunga tidak terlalu berdampak pada penarikan uang yang dilakukan Bank Mandiri di Bank Indonesia, namun lebih berdampak pada produk-produk investasi seperti deposito*" – DS, Bank Mandiri.

Selain Bank Mandiri, kantor wilayah BRI Ahmad Yani Makassar, Sebagai penyumbang *outflow* tersebar di Sulawesi Selatan, menuturkan hal yang serupa.

"Tidak ada perubahan signifikan terhadap fluktuatifnya perubahan suku bunga terhadap permintaan uang kartal. Kebijakan suku bunga lebih berdampak pada aset yang saat ini diambil alih oleh bagian Tresuri di BRI" – DW, Bank BRI

Penelitian Sarmiani (2016) yang menyatakan bahwa secara bersamaan suku bunga dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari nilai t_{hitung} sebesar $-1,532 < t_{tabel} 1,860$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 diterima H_1 ditolak serta nilai signifikansi $0,063 > 0,05$. Maka secara individual suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan nilai tidak signifikan hubungan antara suku bunga dan *outflow*, DKM kiranya harus melakukan pembobotan terlebih dahulu dari hasil uji regresi masing-masing variabel sebelum merumuskan Estimasi Kebutuhan Uang. Variabel suku bunga tersebut jika disandingkan dengan variabel lain perlu penyesuaian agar hasil analisa Estimasi Kebutuhan Uang sesuai dengan realisasi *outflow*. Pembobotan tersebut perlu dilakukan dengan pengujian

menggunakan *data time series outflow* masing-masing daerah. Sehingga hasil analisa *top down* tersebut juga merepresentasikan *outflow* dari masing-masing wilayah yang ada di Indonesia.

Pengaruh *Outflow* Peredaran Uang Rupiah terhadap PDRB Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian *Outflow* peredaran uang Rupiah memiliki nilai t_{hitung} dari variabel tingkat pendidikan adalah 14,110 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($14,110 < 1,657$), Adapun nilai signifikansi variabel *inflow* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel *Outflow* terhadap PDRB di Sulawesi Selatan.

Grafik *outflow* di Sulawesi selatan menyerupai grafik PDRB yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan. Hal tersebut karena arus uang keluar digunakan untuk proses transaksi ekonomi yang akan menyumbang peningkatan PDRB. Misalnya beberapa Bank-Bank yang ada di Sulsel terlibat dalam pembiayaan proyek pembangunan seperti pembangunan infrastruktur, swasembada pupuk, maupun bantuan modal UMKM. Semakin tinggi transaksi tunai yang terjadi maka membutuhkan uang Rupiah sebagai alat pembayaran.

Salah satu bank yang berkontribusi dalam pembiayaan penyumbang PDRB yaitu BRI. Bank ini juga merupakan salah

satu penyumbang nilai *outflow* tertinggi melalui mekanisme penarikan bank yang ada di Makassar. Berdasarkan data tahun 2019, BRI mendominasi 68% *outflow* melalui penarikan bank. Bukan tanpa sebab, penarikan jumlah besar ini dilakukan oleh BRI untuk menyuplai uang kartal di ATM-ATM yang tersebar di Sulsel. Pengguna ATM tersebut merupakan nasabah BRI yang berasal dari berbagai macam latar belakang pekerjaan. Polri, TNI, dan Kejaksaan mempunyai *payment account* di BRI sehingga salah satu pengguna ATM dapat dipastikan merupakan aparatur negara. Selain aparatur negara, BRI juga bertanggungjawab atas distribusi bantuan program sosial seperti PKM (Program Keluarga Harapan), BLT (Bantuan Langsung Tunai), Swasembada Pupuk, Bantuan Bulog, dan pembiayaan lainnya. Walaupun disediakan dalam bentuk nontunai, namun masyarakat tetap harus menggunakan ATM untuk mengambil uang tunai guna dibelanjakan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan uang kartal tersebut akan berkontribusi dalam konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen dalam penghitungan PDRB.

Selain BRI, Bank Sulselbar juga merupakan salah satu penyumbang nilai *outflow* terbesar berdasarkan penarikan bank di Wilayah Kas Titipan. Sebagai Bank Daerah, Bank Sulselbar bertanggungjawab atas realisasi APBD Sulawesi Selatan. Realisasi

tersebut dapat berbentuk transaksi tunai maupun nontunai. Mayoritas nasabah Bank Sulselbar merupakan aparatur negara dan lembaga pemerintahan. Penarikan uang kartal dari Bank Indonesia yang dilakukan oleh Bank Sulselbar digunakan untuk pemenuhan mesin ATM dan pembiayaan proyek pembangunan dari dinas-dinas pemerintahan di Sulsel. Pembiayaan atas proyek pembangunan tersebut akan menjadi variabel konsumsi pemerintah yang diperhitungkan sebagai komponen perhitungan PDRB.

Menurut teori Firdaus & Maya (2011) jumlah stok uang yang beredar akan menentukan laju harga barang sehingga fluktuasi ekonomi yang disebabkan oleh perubahan jumlah uang akan mempengaruhi *income region* suatu negara/ kawasan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dengan naiknya *outflow* maka akan berpengaruh positif terhadap kenaikan PDRB.

Kebijakan dalam pengaturan *Outflow* sangat berkaitan dengan kebijakan stabilitas sistem keuangan dengan menyediakan uang dengan jumlah yang tepat, emisi yang sesuai dan kualitas yang baik. Menurut Palesheva, Sergievskaya & Prorokov (2017) Perubahan dalam pengendalian jumlah uang beredar akan mempunyai pengaruh atau dampak yang lebih luas terhadap besaran-besaran ekonomi seperti pendapatan nasional, inflasi dan neraca pembayaran, dimana suatu tingkat pertambahan kuantitas

uang akan berakibat pada naik turunnya perekonomian nasional. Dengan demikian, perubahan dalam realisasi *outflow* juga akan berdampak pada kondisi ekonomi regional. Misalnya kendala pem-bayaran tunai untuk kebutuhan pembiayaan program-program strategis pembangunan wilayah. Apabila proses pembayaran ter-kendala diakibatkan jumlah uang yang tidak cukup, maka akan menghambat realisasi APBN maupun rencana konsumsi rumah tangga sehingga akan berdampak pada pertumbuhan PDRB.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil uji regresi pengaruh *Inflow* terhadap *Outflow* memperoleh hasil t_{hitung} variabel modal adalah 4,036 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,036 > 1,657$), Adapun nilai signifikansi variabel *inflow* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga hasilnya *Inflow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah.
2. Hasil uji regresi hubungan suku bunga dengan *outflow* memperoleh nilai t_{hitung} -1,872 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,872 < 1,657$), sedangkan untuk nilai signifikansi dari variabel suku bunga adalah 0,063 lebih besar dari 0,05 ($0,063 > 0,05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *outflow* peredaran uang Rupiah.

3. Hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel tingkat pendidikan adalah 14,110 sedangkan t_{tabel} adalah 1,657 sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($14,110 > 1,657$), Adapun nilai signifikansi variabel *inflow* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa *outflow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Selatan. Perubahan dalam pengendalian jumlah uang beredar akan mempunyai pengaruh atau dampak yang lebih luas pada naik turunnya perekonomian nasional.

Saran

1. Analisa perencanaan *cashflow* bulanan dari perbankan perlu perbankan perlu dilakukan melalui aplikasi BISILK. Dalam hal ini, perbankan yang melakukan perencanaan tiap bulannya mempunyai alur kas tersendiri yaitu *net-inflow* atau *net-outflow*. Mempertemukan gap inflow dan outflow diantara bank-bank yang menyeter maupun melakukan penarikan di BI dapat mengontrol uang keluar sehingga sesuai dengan Estimasi Kebutuhan Uang. Analisa *cashflow* ini dilakukan Bank Indonesia dengan berdiskusi dengan Bank-Bank yang kelebihan uang maupun yang kekurangan uang.

2. Menetapkan sanksi administrasi untuk penertiban Perbankan agar rutin melaporkan *cashflow* setiap bulannya melalui aplikasi BISILK (Bank Indonesia Sistem Informasi Layanan Kas) serta menerapkan standar deviasi yang sama dengan yang diterapkan DPU bahwa kesalahan proyeksi *cashflow* hanya diperbolehkan $\pm 10\%$ untuk Uang Pecahan Besar dan ± 20 untuk Uang Pecahan Kecil.
3. Perencanaan Eku dengan metode *top down* menggunakan variabel suku bunga dalam perumusannya. Namun, pengaruh suku bunga terhadap outflow tidak signifikan di Wilayah Sulawesi Selatan, maka pembobotan variabel makroekonomi perlu dilakukan. Hal ini agar pengaruh masing-masing variabel makroekonomi terdeteksi sehingga proses perumusan Eku dapat sesuai dengan realisasi outflow.
4. Perumusan Estimasi Kebutuhan Uang saat ini menggunakan variabel ekonomi Makroekonomi skala nasional. Komponen seperti PDB dan Suku Bunga menjadi beberapa variabel ekonomi yang diperhitungkan dalam perumusan Estimasi Kebutuhan Uang. Namun, pendekatan regional perlu dilakukan untuk menyesuaikan Estimasi Kebutuhan Uang sesuai dengan kondisi ekonomi yang ada di suatu wilayah. PDRB adalah salah satu variabel penting dalam perumusan Eku, karena dalam penelitian ini hubungan

antara Outflow yang menjadi target Eku berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Penelitian ini sebagai langkah awal dalam merumuskan Eku dengan metode *top down* namun menggunakan pendekatan makroekonomi regional.

5. Diharapkan bagi Peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan melibatkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu ekonomi yang menyoroti tentang moneter.

REFERENSI

- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Sari Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2)* Edisi Keempat. FPFE. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2014. *Surat Edaran No 16/6/DPU tanggal 17 April 2014 tentang Penyelenggaraan Bank Indonesia Sistem Informasi Layanan Kas.*
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* BP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Makroekonomi,* Edisi keenam. erlangga, Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter. Buku I.* Edisi keempat.

- Cetakan Ketujuh. BPFE UGM. Yogyakarta.*
- Palesheva, Sergievskaya & Prorokov (2017). The Conceptual Framework of the Impact of Money Supply on Economic Growth. MATEC Web of Conference. SPhWOSCE Hal 106:08077.
- Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti.(2011). Manajemen Perkreditan Bank Umum Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Sarmiani. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
- Simorangkir, Iskandar. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sigalingging, Setiawan, dan Sihaloho. 2004. *Kebijakan Pengedaran Uang di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pendidikan Kebanksentralan. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sunariyah.2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi 5*.UPP AMP YKPN.Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *“Metode Penelitian Administrasi”*. Cetakan ke-18.CV Alfabeta. Bandung.
- Taufiqurrochman. 2013. Seluk Beluk Tentang Konsep Suku Bunga Kredit Bank. Jurnal Kebangsaan, Vol.2 No.3.
- Tambunan.2015. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.Jom FEKON Vol 2 No 1.Februari 2015.
- Warjiyo dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pendidikan Kebanksentralan. Jakarta
- Zakaria, Junaidin .2018. Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan. Ed. Revisi. PT. Umitoha Ukuwah Grafika.Makassar.